

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan diri sendiri, masyarakat maupun bangsa. Pendidikan juga merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan manusia secara sadar menuju kedewasaan, baik mental, emosional maupun intelektual. Dengan kedewasaannya siswa diharapkan bertanggung jawab atas dirinya, ataupun mampu berperan aktif di dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan khususnya Bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam berbahasa.

Keterampilan berbahasa melalui suatu hubungan urutan yang teratur erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa menurut Tarigan (2008:1) berpendapat, bahwa bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan bahasa berarti melatih kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, keterampilan serta pembelajaran dalam berbahasa harus ditingkatkan dengan cara berlatih dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Aunurrahman (2011: 7) berpendapat bahwa:

dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap *event* pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang di praktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Hamzah & Kuadrat (2009:2) berpendapat ,bahwa:

strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreatifitas. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, tetapi kurang menunjang usaha dalam mengoptimalisasikan pengembangan potensi peserta didik secara tepat.

Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kelompok kata-kata harus mempunyai makna, kalau tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak dapat terlaksana dengan baik.

Keterampilan membaca bertujuan untuk memahami makna atau pesan yang disampaikan penulis. Seorang pembaca yang baik akan mampu memahami makna suatu teks. Seorang pembaca yang baik mengetahui apa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan membaca. Jakobson (dalam Hidayati 2009: 12) mengatakan fungsi puitik bahasa ialah pemusatan perhatian pada pesan demi pesan itu sendiri, atau keterarahan ke pesan itu sendiri. Seorang pembaca harus memusatkan perhatiannya pada pesan/makna yang disampaikan suatu teks.

Cerita pendek merupakan karya sastra berupa prosa fiksi yang memiliki sifat teks naratif. Cerpen memiliki dua fungsi, yaitu menghibur dan memberikan pelajaran kehidupan. Seorang pembaca cerpen seharusnya mampu menangkap dan memahami pelajaran kehidupan yang ada di dalam teks cerpen. Maka dari itu, pembelajaran sastra khususnya cerpen seharusnya lebih menekankan pada keberhasilan dalam pendalaman dan penghayatan karya sastra atau cerpen yang dibaca.

Mempelajari teks cerpen merupakan pembelajaran yang sangat penting. Pembelajaran tentang teks cerpen dapat berjalan baik jika pembelajaran dipusatkan pada pemahaman siswa akan makna dalam teks cerpen. Yus Rusyana

(dalam Hidayati 2009: 79) menyatakan pengajaran sastra hanya dapat berlangsung dengan baik apabila berlandaskan hasil sastra untuk dihayati. Penghayatan itu semakin mendalam apabila disertai dengan pemahaman terhadapnya.

Pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk menghayati dan mendalami makna yang disampaikan dalam karya sastra. Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki fungsi menghibur dan jika dikaji secara mendalam dapat memberikan pelajaran kehidupan. Cerpen memiliki pesan/makna yang dapat didalami dengan cara mengidentifikasi. Hidayati (2009: 79) menyatakan bahwa pengajaran sastra menunjuk pada telaah suatu karya sebagai fakta pengetahuan, kemudian membongkarnya dengan jalan menganalisis guna lebih memaknai penghayatan seseorang dalam mengapresiasi dan mempelajari sastra.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada langsung dalam teks itu sendiri. Hal-hal yang terkait dalam unsur intrinsik berguna untuk membangun sebuah teks, menjadikan teks menjadi suatu padanan cerita. Cerpen di bentuk oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hidayati (2009:67) mengemukakan, bahwa unsur intrinsik pembentuk prosa fiksi (dalam hal ini cerpen) adalah cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, nada cerita, serta tema.

Hidayati (2009:96) berpendapat, bahwa plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang di atur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antara unsur-unsur narasinya memiliki saling hubungan antara bagian-bagiannya dan dengan keseluruhannya. Dapat disimpulkan bahwa plot merupakan bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu

masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat.

Pada saat ini, hampir setiap media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu. Majalah-majalah hampir selalu memuat satu atau dua cerpen. Seolah-olah cerpen telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Bukan tidak mungkin ada juga yang menjadi penggemar berat cerpen. Terbukti dengan adanya penerbit yang sengaja menerbitkan kumpulan cerpen berbentuk majalah secara berkala dan mampu terbit terus-menerus. Jadi, cerpen memang tidak jauh-jauh dari lingkungan kita.

Begitu pula dalam dunia pendidikan. Membelajarkan siswa untuk mengidentifikasi cerpen merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru bahasa Indonesia. Pada kenyataannya, apabila guru menyuruh siswa mengidentifikasi cerpen, mereka mengalami kesulitan untuk melakukannya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar kegiatan mengidentifikasi menjadi kegiatan yang tidak membebani bahkan menyenangkan adalah dengan cara mempraktikkan pembelajaran mengidentifikasi dengan baik dan kreatif. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Pengajar harus lebih kreatif untuk terus mencari teknik dan media pembelajaran menarik agar dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang diharapkan siswa maupun pengajar itu sendiri.

Pada dasarnya, kemampuan membaca, berpikir, mengidentifikasi hingga menulis harus dimiliki siswa untuk mempersiapkan diri agar mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang

serta kompetitif. Dengan didukung kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, di perlukan adanya pembaharuan-pembaharuan di lingkungan pendidikan yang mengarahkan pembelajaran ke dalam situasi yang lebih baik.

Konfusius (dalam Silberman 2009: 23) menyatakan, “*When I hear I forget* (apa yang saya dengar saya lupa), *what I see I remember* (apa yang saya lihat saya ingat), *what I do I understand* (apa yang saya lakukan saya paham).” Pernyataan sederhana ini menunjukkan betapa pentingnya siswa untuk belajar aktif. Belajar merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Keterlibatan siswa turut aktif dalam belajar akan membuat ilmu yang mereka peroleh dapat diingat lebih lama karena mereka terlibat secara langsung. Saat ini banyak sekali metode, teknik dan media yang dapat menambah kemudahan dalam belajar, salah satunya adalah metode inkuiri.

Metode pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Wina Sanjaya (dalam Suyadi 2013, hal 115).

Berdasarkan fenomena dan kenyataan seperti disebutkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk memilih judul penelitian tentang “*Pembelajaran Mengidentifikasi Keterkaitan Hubungan Plot dengan Tema Cerpen melalui Analisis Wacana Kritis dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ciparay Tahun Ajaran 2015/2016.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Seorang pembaca harus memusatkan perhatiannya pada pesan/makna yang disampaikan suatu teks.
- 2) Pengajaran sastra hanya dapat berlangsung dengan baik apabila berlandaskan hasil sastra untuk dihayati. Penghayatan itu semakin mendalam apabila disertai pemahaman terhadapnya.
- 3) Pengajaran sastra menunjuk pada telaah suatu karya sebagai fakta pengetahuan, kemudian membongkarnya dengan jalan mengidentifikasi guna lebih memaknai penghayatan seseorang dalam mengapresiasi dan mempelajari sastra.

1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Perumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, rumusan masalah merupakan penuntun bagi langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu dirumuskan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK) dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciparay?

- 2) Mampukah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciparay mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK) dengan menggunakan metode inkuiri?
- 3) Efektifkah metode inkuiri digunakan untuk pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian AWK?

1.3.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan menjadikan ruang lingkup pembahasan yang berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan masalah, sehingga penelitian yang hendak dilakukan tidak menyimpang dari tujuan. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK) dengan menggunakan metode inkuiri.
- 2) Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK) dengan menggunakan metode inkuiri.
- 3) Keefektifan penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang jelas memberikan landasan untuk merancang penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK);
- 2) untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciparay dalam mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK) dengan menggunakan metode inkuiri;
- 3) untuk mengetahui keefektifan metode inkuiri dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis (AWK) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciparay.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis. Manfaat penelitian secara praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1) Bagi Penulis

Manfaat untuk penulis setelah dilakukan penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran cerpen sebagai calon guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur

keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian AWK dengan menggunakan metode inkuiri.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membiasakan siswa untuk mampu mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen yang baik melalui kajian AWK sehingga siswa terampil, aktif, dan mudah dalam mengikuti pembelajaran hingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3) Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian AWK.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian, secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

- 2) Mengidentifikasi cerita pendek adalah proses penelaahan dalam kegiatan membaca dengan menyelidiki hal-hal tertentu yang ada di dalam sebuah karya prosa fiksi yang mengisahkan sepele kehidupan tokoh, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan dan bisa dibaca dalam sekali duduk.
- 3) Cerpen adalah salah satu prosa fiksi yang pendek, maksudnya yang terdiri dari 500 sampai 5000 kata, dan habis dibaca sekali duduk. Maksudnya dibaca sekali duduk, adalah pembaca tidak perlu berpindah tempat untuk membaca teks cerpen tersebut
- 4) Alur/plot adalah Rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam membangun cerita, biasanya sering disebut juga jalan cerita. Munculnya sebuah peristiwa dalam sebuah cerita harus mempunyai hubungan dengan peristiwa lainnya, artinya terjadinya suatu peristiwa alasan mengapa pelaku itu melakukan suatu perbuatan.
- 5) Tema adalah gagasan utama yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Tema dalam suatu karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya
- 6) Analisis wacana kritis adalah alat untuk membantu pembaca memahami pesan/maksud kata yang tertulis dengan melalui proses penguraian untuk menghasilkan penjelasan dari sebuah teks yang dikaji.
- 7) Metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat

menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan.

Dari definisi-definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui kajian analisis wacana kritis dengan menggunakan metode inkuiri adalah suatu proses dan cara untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi teks dengan menelaah dan menghayati secara mendalam dan berusaha mengarahkan siswa untuk mampu aktif dan kreatif dalam mengidentifikasi karya prosa fiksi yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan dan bisa dibaca dalam sekali duduk. Kegiatan ini perlu diarahkan sehingga metode inkuiri yang digunakan dapat membantu proses belajar mengajar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.